

Teologi Pengharapan: Pengharapan Paulus Pada Parousia dan Implikasinya Bagi Kehidupan Masa Kini

Mariance

Prodi Teologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

Abstrak:

Tulisan ini secara teologis hendak mendeskripsikan pengharapan Paulus pada parousia yang kemudian diimplikasikan dalam kehidupan masa kini. Bagaimana pengharapan Paulus pada parousia? Parousia menjadi bagian ajaran dari eskatologi sehingga sering menjadi perdebatan hingga saat ini. Ada yang tidak percaya pada parousia sehingga tidak memiliki pengharapan pada parousia. Ada juga yang percaya bahwa parousia benar-benar akan terjadi. Seperti Paulus yang memiliki harapan akan adanya parousia. Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis juga melakukan tafsir sederhana dan studi pustaka dengan menggunakan literatur yang terpercaya. Dalam tulisan ini ada tiga hasil penelitian yang diperoleh. *Pertama*, Paulus sangat yakin bahwa parousia akan terjadi tetapi ia tidak mengetahui waktu terjadinya parousia. Kedatangan Kristus kembali di waktu yang tidak disangka-sangka oleh semua orang. *Ketiga*, pengharapan parousia harus dimiliki setiap umat Kristen. *Kedua*, bagi Paulus yang menjadi hal penting dalam pengharapan menantikan parousia yaitu sikap dalam penantian. Paulus sangat menegaskan dalam penantian akan parousia hendaklah dalam ketekunan hidup kudus. Dengan harapan tulisan ini dapat menolong setiap umat Kristen saat ini memiliki pengharapan dan siap menyambut kedatangan Kristus yang kedua kalinya.

Kata kunci: parousia, pengharapan, Paulus

Abstract:

This writing theologically wants to describe Paul's hope for parousia which is then implicated in contemporary life. What is Paul's hope for the parousia? Parousia is part of the teachings of eschatology so that it is often debated today. There are those who don't believe in parousia so they don't have hope in parousia. There are also those who believe that parousia will actually occur. Like Paul who has hope for a parousia. In this paper the author uses qualitative research methods. The author also conducts simple interpretations and literature studies using trusted literature. In this paper there are three research results obtained. First, Paul is very sure that the parousia will occur but he does not know when the parousia will occur. The return of Christ at a time that no one expected. Third, the parousia hope must be owned by every Christian. Second, for Paul what is important in the hope of waiting for the parousia is the attitude of waiting. Paul strongly emphasized that in waiting for the parousia, you should be diligent in living a holy life. It is hoped that this writing can help every Christian today have hope and be ready to welcome Christ's second coming.

Keywords: parousia, hope, Paul

PENDAHULUAN

Paulus merupakan seorang teolog dalam perjanjian baru yang berasal dari Tarsus. Paulus sangat kaya dalam pemikiran teologisnya. Setiap surat-surat Paulus dalam Perjanjian Baru memiliki nilai teologi yang dalam. Oleh sebab itu, nilai teologi

Paulus diterapkan dalam menyelesaikan setiap masalah praktis yang ada di dalam setiap jemaat. Hal ini membuat banyak orang berpendapat teologi Paulus sebagai teologi terapan. Paulus menulis surat-suratnya supaya dengan pengajaran-pengajarannya setiap jemaat mendapatkan pemahaman Injil yang benar dan lengkap (Yulianingsih, 2019 : 235-237). Salah satu pengajaran yang terdapat dalam surat-surat Paulus mengenai kedatangan Kristus kedua kalinya. Paulus menyebut kedatangan-Nya kembali dikali yang kedua sebagai parousia. Parousia merupakan penggenapan nubuat para nabi dalam Perjanjian Lama serta penggenapan janji Allah kepada seluruh manusia yang berdosa. Oleh sebab itu, pengharapan pada parousia harus dimiliki setiap umat percaya. Disaat kedatangan-Nya yang kedua ia akan menghakimi manusia berdosa dan memberikan kehidupan yang kekal di dalam-Nya (Manafe, 2016:2). Marvin pate mengemukakan bahwa parousia merupakan doktrin teologi paulus yang subur (Pate, 2004).

Dari mulanya hingga saat ini setiap umat selalu tertarik dalam membahas parousia. Seluruh orang selalu bertanya-tanya mengenai waktu terjadinya parousia. Hal ini terjadi karena peristiwa ini belum terjadi sehingga sampai saat ini sering terjadinya perdebatan bahkan salah memahami tentang parousia. Ada yang mengatakan parousia merupakan hal yang sangat penting untuk dipelajari setiap umat Kristen. Kemudian, setiap umat Kristen dalam penantian kedatangan-Nya harus memiliki pengharapan pada parousia. Akan tetapi, ada juga yang berpendapat bahwa tidak perlu memahami dan menantikan parousia. Artinya orang-orang yang berpendapat seperti ini tidak memiliki pengharapan pada parousia. Hidup umat manusia yang paling memilukan adalah tidak adanya pengharapan.

Faktanya dalam parousia yang menjadi hal yang sangat penting yakni pengharapan kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Hal ini menyebabkan jemaat-jemaat dalam surat-surat Paulus pun selalu diingatkan untuk berpengharapan akan terjadinya parousia. Dalam surat-suratnya Paulus menunjukkan bagaimana pengharapan Paulus pada parousia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini hendak mendeskripsikan pengharapan Paulus pada parousia berdasarkan Teologi Paulus. Kemudian, diimplikasikan dalam kehidupan umat Kristen masa kini. Penulis sangat mengharapkan melalui tulisan ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran mengenai

parousia dan menolong setiap umat Kristen untuk memiliki pengharapan dan siap menyambut parousia.

Dalam mencari perbandingan dan inspirasi penelitian penulis melakukan penelitian terdahulu. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nathaniel. Fokus penelitian tersebut yakni perbuatan yang baik dalam menerima keselamatan berdasarkan surat-surat Paulus (Nathaniel, 2018). Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Manafe. Penelitian tersebut menggambarkan parousia berdasarkan Paulus. (Manafe, 2016). Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mussa dan Ngabalin. Fokus penelitian tersebut yakni menggambarkan parousia dan eskatologi berdasarkan surat Tesalonika (Ngabalin, 2021). Dari ketiga penelitian diatas terlihat perbandingan yang ada dalam penelitian ini yang menjadi kebaruan tulisan. Fokus penelitian ini mendeskripsikan pengharapan Paulus pada parousia dan diimplikasikan dalam kehidupan saat ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, studi pustaka dan tafsir sederhana. Metode tersebut dilakukan dengan mencari dan menemukan literatur-literatur yang terpercaya.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif. Tujuan digunakan penelitian kualitatif yaitu adanya hasil pemahaman dari setiap peristiwa yang dialami subjek penelitian seperti tindakan, persepsi, dan motivasi. Secara umum penelitian kualitatif dapat berbentuk deskripsi kata dengan memperhatikan setiap konteks dan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif juga akan menolong penulis untuk membangun pandangan peneliti yang dituangkan dalam bentuk kata-kata yang rinci dan sistematis (Moleong, 2012:6). Metode penelitian kualitatif yang digunakan memakai sebuah landasan teori supaya pusat penelitian ini berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Landasan teori yang digunakan mampu mempersembahkan suatu gambaran yang umum menyangkut latar belakang dan juga digunakan sebagai dalam membahas hasil penelitian (Rukin, 2019:6).

Dalam penelitian ini penulis juga melakukan studi pustaka dengan memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan dalam menemukan data. Oleh karena itu, penulis langsung diperhadapkan dengan teks-teks yang terdapat dari literatur yang terpercaya (Zed, 2008 : 1-2). Kemudian, penulis juga melakukan penafsiran sederhana dari surat-

surat Paulus yang mengandung pengharapan parousia Paulus. Tujuan penafsiran untuk mendapatkan makna dan ajaran yang tepat. Dengan harapan makna dan ajaran yang didapatkan dapat memelihara iman (Stein, 2015:4). Penulis melakukan penafsiran juga bertujuan menemukan nilai-nilai pengharapan Paulus pada parousia yang kemudian diimplikasikan dalam kehidupan umat kristen masa kini. Dengan demikian, desain penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka dan tafsir sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis menyusun dan memulai dari etimologi parousia. Kedua, Parousia berdasarkan teologi Paulus. Ketiga, pengharapan Paulus pada parousia. Keempat, berpengharapan seperti Paulus berpengharapan pada parousia.

Etimologi Parousia

Ada banyak istilah yang digunakan para penulis Perjanjian Baru. Salah satu istilah yang digunakan yaitu parousia. Dalam beberapa surat Paulus juga menggunakan istilah parousia. Secara etimologi parousia bersumber dari kata Yunani *pareimi* yang memiliki dua makna. Dua makna dari *pareimi* yaitu *presence* yakni kehadiran dan *appearing* yakni penampakan. Dari makna *presence*, *pareimi* mengandung makna *to have come* atau kehadiran. Kemudian, dari makna *appearing*, *pareimi* bermakna *to have come* atau telah datang sehingga parousia mendapatkan makna *arrival* atau kedatangan (Bromiley, 1978 : 896). Serupa dengan makna tersebut, George juga menekankan parousia mengandung dua makna kehadiran (Flp. 2:2) dan kedatangan (I Kor. 16:17; 2 Kor. 7) (Ladd, 1999 : 22). Asal mula penggunaan istilah parousia bukan sesungguhnya berasal dari umat Kristen. Bagi George dalam bukunya, Orang helenisme berpendapat istilah parousia berasal dari konteks politik yang digunakan dalam perkunjungan penting yang dilakukan oleh para pejabat tinggi. Misalnya para raja dan kaisar melaksanakan suatu perkunjungan ke sebuah daerah (Ladd, 1999 : 22). Berbeda dengan Paulus yang menggunakan istilah parousia untuk menggambarkan kehadiran Kristus kedua kalinya.

Parousia Berdasarkan Teologi Paulus

Dalam surat-suratnya Paulus menggunakan istilah parousia dalam berbagai kondisi. Pertama, penggambaran kehadiran diri Paulus (2 Kor, 10:10; Flp. 1:24, 2:12). Kedua, penggambaran kehadiran sekawannya (Kor.16:17 & 2 Kori. 7:6-7). Ketiga, penggambaran kehadiran Kristus kedua kalinya (1 Tes. 4:15, 5:23 & 2 Tes 2:9). Penggunaan istilah parousia dari surat-surat Paulus memperlihatkan Paulus mempunyai ciri khas dalam doktrin eskatologi. Ciri khas doktrin eskatologi Paulus yakni penggunaan istilah Yunani yaitu parousia. Istilah parousia menunjukkan perbedaan dari doktrin eskatologi lainnya yang ada dalam Perjanjian Baru (Wijaya, 2018 : 31-32). Tujuan Paulus menggunakan istilah parousia bukan untuk menggambarkan pemahaman terhadap kedatangan Kristus yang pertama. Akan tetapi, Paulus hendak menggambarkan pemahaman mengenai kehadiran Kristus di waktu akhir zaman (Wijaya, 2018 : 37).

Tujuan Parousia

Kedatangan Yesus Kristus keduanya kalinya pastinya memiliki tujuan. Ada banyak tujuan parousia yang diterangkan dalam surat-surat Paulus. Pertama, parousia bertujuan untuk mengadakan pengadilan kepada seluruh yang ada di dunia (Soedarmo, 2015 : 255). Dalam 2 Timotius 4:1 menunjukkan maksud kedatangan Kristus kedua kali yakni untuk melakukan penghakiman kepada seluruh orang yang hidup dan yang mati. Allah menghakimi orang yang hidup dan mati melalui perantaraan Yesus Kristus yang dilaksanakan di akhir zaman. Orang yang hidup dimaksudkan dalam surat Paulus kepada Timotius yakni seluruh orang yang hidup saat parousia. Kemudian, orang yang mati yang dimaksudkan dalam surat Timotius yakni seluruh orang yang telah mati kemudia akan dibangkitkan untuk dihakimi (Budiman, 2012 : 109).

Kedua, orang yang mati di dalam Kristus dibangkitkan (1 Kor. 15:42). Kebangkitan orang mati bertujuan agar Kristus membawa umatnya untuk menghancurkan manusia durhaka dan Iblis (Manafe, 2016 : 8). Dalam suratnya Paulus tidak menggambarkan seperti apa caranya orang mati akan dibangkitkan oleh Kristus. Akan tetapi, ia menegaskan yang dibangkitkan oleh Kristus bukanlah tubuh jasmaniah melainkan tubuh rohaniah (1 Kor. 15:44). Dalam ayat ini menerangkan

bahwa orang yang mati dan dibangkitkan akan memperoleh tubuh yang baru (Beyer, 1985 : 35).

Ketiga, pemberian penghargaan kepada umat yang setia (2 Kor. 5:10). Penghargaan yang diberikan kepada umat-Nya yang setia yakni hidup yang kekal dalam Kristus (Gal. 6:9 & Rm. 2: 7). Dari kedua ayat tersebut menunjukkan orang yang hidupnya penuh dengan ketekunan dalam perbuatan dan mencari kemuliaan akan memperoleh hidup yang kekal. Hidup kekal adalah hidup yang tidak terbatas di dalam persekutuan Allah yang bersifat selama-lamanya. Hidup dalam persekutuan Allah juga sebagai hidup tanpa adanya rintangan. Orang yang hidup taat kepada Tuhan diperkenankan untuk menikmati kehidupan bersama Allah selama-lamanya. Orang yang percaya akan selama-lamanya hidup dalam persekutuan Allah (1 Tes. 4:17) (Hadiwijono, 2018 : 504-507).

Sifat Parousia

Kedatangan Yesus Kristus kali kedua sangat berbeda saat Ia datang yang pertama ke dunia. Kedatangannya kedua Kristus merupakan penyempurnaan dari kedatangan yang pertama. Bagi Paulus kedatangan Kristus kedua kalinya seperti pencuri di waktu malam (1 Tes. 5 : 4). Arti dari ayat tersebut yakni menggambarkan bahwa semua orang tidak ada yang mengetahui waktu kedatangan Kristus kapan terjadi karena waktu kedatangan-Nya tidak disangka-sangka (Wijaya, 2018 : 34). Bagi Paulus Kristus datang sebagai Raja dan Tuan yang paling tinggi yang tidak ada tandingannya (Raja di atas segala raja dan Tuan di atas segala tuan). Kristus akan mengalahkan seluruh Kuasa kejahatan (Berkhof, 1997 : 90).

Tanda-Tanda Parousia

Pada umumnya istilah tanda-tanda parousia digunakan untuk mengekspresikan setiap peristiwa tertentu yang menjadi petunjuk dalam kedatangan Yesus Kristus kedua kalinya. Ada banyak tanda-tanda menjelang parousia yang terdapat dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Pada bagian ini, penulis akan mengkaji tanda-tanda parousia berdasarkan surat-surat Paulus. Dalam suratnya Paulus menunjukkan kemerosotan moral manusia sebagai tanda Parousia. Hal ini dibuktikan dalam surat Paulus kepada Timotius dan Tesalonika menunjukkan bagaimana kemerosotan moral manusia yang terjadi pada saat Kristus datang kedua kalinya.

Kemerosotan moral manusia tepatnya digambarkan dalam surat 2 Timotius 3:1-9 dan 2 Tesalonika 2:3-7 sebagai berikut:

Pertama, Manusia sebagai hamba uang yang mengasihi dirinya sendiri sehingga mereka menjadi pemberontak dan pemfitnah (2 Tim 3:2-3) (Soedarmo, 2015 ; 101). Pada bagian ini menunjukkan bahwa manusia terdorong dengan rasa egoisme sehingga tidak memahami makna mengasihi sesama. Hal ini disebabkan karena manusia menjadi hamba uang yang selalu hidup penuh dengan materialistis. Bagi Paulus uang merupakan akar dari seluruh kejahatan yang mengakibatkan adanya penyimpangan (1 Tim. 6:10) (Sirait, 2011 : 14). Kedua, Manusia juga lebih mengikut keinginan dagingnya dan meninggalkan kehendak Allah (2 Tim. 3:4). Bagian ini memperlihatkan bahwa tidak adanya lagi kecintaan manusia akan Allah karena manusia mengejar kenikmatan daging yang membuat manusia murtad (Budiman, 2012 : 102).

Ketiga, dalam melaksanakan ibadah manusia menjalankannya secara lahiriah dan memungkirki kekuatannya (2 Tim. 3:5). Mereka hadir dalam ibadah tetapi tidak mempercayai apa yang mereka dengar saat itu. Sikap manusia menunjukkan ibadah yang mereka lakukan sia-sia karena tidak didasarkan oleh iman yang benar. (Budiman, 2012) Paulus mempertegas dengan memperlihatkan bahwa akan semakin banyak orang berada pada kemurtadan (2 Tes, 2:3). Kemurtadan manusia ini disebabkan karena mereka melakukan pemberontakan terhadap kehendak Allah (Thayer, 1982 : 67). Artinya mereka akan memberikan dampak buruk terhadap orang-orang Kristen yang berada disekitar mereka itulah sebabnya Paulus mengatakan jauhilah mereka! (Budiman, 2012 : 102). Dalam 2 Korintus 5:10 memperlihatkan bahwa di masa penghakiman manusia akan dihakimi berdasarkan sikap dan perbuatan kita semasa kita hidup di dunia (2 Kor. 5:10) (Niftrik Van C.G & Boland, 2017 : 320).

Keempat, Manusia durhaka datang yakni antikristus (2 Tes. 2:3-7). Berdasarkan 2 Tesalonika 2:3-7 manusia durhaka digambarkan seperti orang-orang yang selalu melanggar setiap hukum yang diberikan kepada mereka. Dibuktikan pada teks tersebut menggunakan kata *anomia* yakni ketidaktaan hukum. Ketidaktaan hukum artinya menentang perintah Allah karena mereka dikuasai oleh kuasa jahat yakni Iblis. Akibat manusia durhaka dikuasai oleh Iblis mereka akan melakukan

penipuan kepada banyak orang (Manafe, 2016 : 5). Secara harafiah antikristus disebut sebagai anak iblis. Antikristus juga digambarkan seperti tiruan Kristus. Meskipun meniru seperti Kristus, faktanya antikristus jelas berbeda dengan Kristus (Hitchcock, 2010 : 81-121).

Pengharapan Paulus pada Parousia

Akhir tujuan Paulus melakukan perjalanan misi supaya semakin banyak orang termasuk bangsa Israel yang pada mulanya tidak mengenal Kristus menjadi percaya kepada-Nya. Kemudian mereka yang percaya akan masuk ke dalam kerajaan Allah. Perjalanan misi Paulus dimaksudkan untuk bangsa Israel karena Paulus berharap bahwa seluruh bangsa Israel akan menerima keselamatan dari Kristus. Hal ini memperlihatkan bahwa Paulus ingin menyelamatkan bangsanya sendiri dari belenggu dosa yang telah mereka perbuat semasa hidup (Batubujaja, 2020 : 12).

Dalam surat Paulus jemaat-jemaat yang berada pada waktu itu memiliki kerinduan penuh dalam menantikan kedatangan Kristus kedua kalinya (Niftrik Van C.G & Boland, 2017 : 319). Begitu pun juga dengan Paulus yang sungguh menantikan parousia. Dalam kerinduannya Paulus menekankan sikap pengharapan akan menantikan parousia kepada seluruh jemaat waktu itu. Penekanan ini tentu menunjukkan bahwa Paulus sungguh memiliki harapan bahwa parousia benar-benar terjadi. Dasar pengharapan Paulus pada parousia bukan berdasarkan apokaliptik Yahudi tetapi didasarkan pada iman. Pengharapan dalam menantikan parousia bukan tentang berapa lama penantian yang dilakukan melainkan bagaimana harusnya bersikap dalam menanti parousia (Wijaya, 2018 : 36).

Dalam pengharapan Paulus, ia menegaskan dalam surat-suratnya bahwa parousia pasti terjadi. Akan tetapi, ia tidak mengetahui waktu kedatang-Nya kembali karena tanda kedatangan-Nya kembali seperti pencuri pada malam hari. Hal ini memperlihatkan bahwa Paulus mempunyai pengharapan akan kedatangan-Nya yang kedua. Dalam 1 Tesalonika, Paulus secara terbuka menjelaskan keyakinannya bahwa kedatangan Yesus yang kedua akan segera terjadi, dan itu berkaitan dengan Hari Tuhan (1Tes. 1:10, 2:19, 3:13, 4:14-18, 5:2,23). Dalam hal ini sangat terlihat Paulus sangat berharap ketika ia masih hidup kedatangan Kristus yang kedua terjadi dengan mengatakan kedatangan-Nya sudah dekat (Wijaya, 2018 : 33-36).

Siapa saja yang menentang parousia ia pun juga menentang firman Allah. Siapa yang menentang Firman Allah ia adalah manusia durhaka.

Kesadaran dan pengharapan Paulus akan kepastian terjadinya parousia membawa Paulus untuk hidup bertekun dalam kekudusan. Paulus juga mendorong seluruh jemaat-jemaat yang ada pada waktu itu untuk senantiasa hidup tekun dalam kekudusan (Palambu, 2010 : 33). Baginya dalam penantian pada parousia bukan seberapa lama kita menunggu tetapi bagaimana sikap kita dalam penantian yang harus mencerminkan kehendak Allah. Paulus sangat menekankan untuk hidup tidak bercela dan bercacat serta terus menunjukkan moralitas kehidupan yang bertanggung jawab (Nataniel, 2018 : 8).

Ada beberapa sikap yang Paulus terapkan dalam masa penantian parousia. Pertama, sikap penantian yang penuh dengan harapan dan Kerinduan (2 Tim. 4:8). Dari ayat ini terlihat Paulus sangat merindukan parousia. Paulus berhadapan saat ia masih hidup parousia terjadi. Kedua, sedia setiap waktu. Dari sifat parousia menerangkan bahwa kedatangan Kristus kali kedua tidak ada seorang pun yang tahu. Oleh karena itu, Paulus menegaskan sikap siap sedia dalam menyambut parousia. Ketiga, melaksanakan misi kepada semua orang. Dalam penantian Paulus pada parousia ia tetap memberitakan Injil dimana pun ia berada. Tujuan ia memberitakan Injil agar jemaat-jemaat yang ada pada saat itu hidup kudus dan berpengharapan pada parousia. Pemberitaan Injil dilakukan Paulus kepada orang Yahudi dan non Yahudi. Paulus memberitakan kabar sukacita mengenai keselamatan (Schnabel, 2010 : 233). Keempat, dalam penantian parousia Paulus hidup kudus. Paulus mengingatkan seluruh jemaat pada saat itu untuk hidup dalam kekudusan. Hidup kudus merupakan suatu panggilan seluruh orang percaya. Orang percaya tidak dapat dipisahkan dari hidup kudus.

Berpengharapan Seperti Paulus Berpengharapan Pada Parousia

Seperti Paulus yang berpengharapan pada parousia yang pasti akan terjadi. Begitupun juga orang percaya saat ini juga harus berpengharapan seperti Paulus. Hidup orang percaya pada masa kini ditentukan pada pengharapannya pada Kristus yakni kedatangan-Nya kali kedua (Niftrik Van C.G & Boland, 2017 : 311). Meskipun waktu kedatangan-Nya tidak ada yang mengetahui kapan terjadi Paulus

mengingatkan kita untuk terus berjaga-berjaga. Seperti Paulus dalam penantiannya akan kedatangan Yesus untuk terus bersikap taat kepada kehendak Allah. ada beberapa sikap yang ditegaskan oleh Paulus yang dapat diimplikasin oleh umat Kristen masa kini.

Pertama, sikap penantian yang penuh dengan harapan dan kerinduan (2 Tim. 4:8). Setiap umat Kristus harus memiliki harapan dan kerinduan pada Kristus. Dalam hal ini pengharapan dan kerinduan pada parousia. Kristus datang untuk seluruh umat-Nya yang percaya kepada-Nya. Seperti pada penjelasan tujuan Yesus Kristus yakni memberikan kehidupan kekal. Maka, setiap orang pun harus berpengharapan bahwa Kristus akan memberikan kehidupan kekal saat parousia. Kedua, sikap siap sedia. Kedatangan Yesus Kristus kedua kalinya tidak ada seorang pun yang mengetahuinya sehingga setiap orang harus siap sedia. Oleh karena itu, setiap orang harus menggunakan waktu yang Tuhan berikan sebaik mungkin.

Ketiga, Setiap umat harus melaksanakan tugas misi. Setiap umat harus memberitakan Injil kepada semua orang supaya semakin banyak orang yang menerima ajaran Injil dan percaya kepada Kristus. Meskipun dalam menjalankan tugas misi ada banyak tantangan yang dilalui. Orang Kristen harus seperti Paulus meskipun ada banyak tantangan dalam menyebarkan kebenaran Firman Allah ia tetap kuat dan tegar dalam menjalankan misi. Kiranya tantangan yang dilalui dalam menjalankan misi tidak menjadi penghalang. Keempat, dalam menantikan parousia setiap orang Kristen harus hidup kudus. Seperti Paulus yang terus hidup kudus dan setia kepada Tuhan. Hidup kudus artinya hidup taat kepada Tuhan dan menjauhi dosa. Misalnya, melakukan setiap apa yang diperintahkan Tuhan, selalu memuji dan memuliakan Tuhan dan mengasihi sesama. Menjaga kekudusan merupakan kewajiban seluruh umat Kristen.

KESIMPULAN

Paulus yakin bahwa parousia akan terjadi. Hal ini membuktikan bahwa Paulus memiliki pengharapan pada parousia. Bagi Paulus penantian parousia yang harus ditegaskan bagi setiap umat Kristen bukan seberapa lama kita menantikan Kristus datang kali kedua. Akan tetapi, Paulus sangat menegaskan bagaimana sikap dan perbuatan kita dalam menantikan parousia. Hal ini terbukti, dalam penantian Paulus

pada parousia ia hidup dengan setia menjalankan misi kepada seluruh umat pada masa itu. Kemudian, dalam penantiannya ia terus siap sedia akan waktu parousia karena kedatangan Kristus ia tidak mengetahui. Siap sedia yang dilakukan Paulus dibuktikan dengan ia selalu hidup dalam kekudusan. Sikap-sikap yang dinyatakan Paulus wajib diimplementasi bagi semua orang dalam penantian dan pengharapan pada parousia. Dengan demikian, dalam masa penghakiman mereka dapat bertanggung jawab atas setiap waktu dan kehidupan yang Tuhan berikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubuaaja, A. K. (2020). *Kajian Teologi Parousia dan Implikasinya Bagi Jemaat Kristen Masa Kini*. 1–15. Diambil dari <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/magenang/article/view/254/221>
- Berkhof, L. (1997). *Teologi Sistematis 6: Doktrin Akhir Jaman*. Dit.: Yudha Thianto. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Beyer, U. (1985). *Garis-garis Besar Eskatologi Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bromiley, G. W. (1978). *Theological Dictionary of The New Testament Volume 5*. Grand Rapids: Wm.B. Eerdmans Publishing company.
- Budiman, R. (2012). *Tafsiran Alkitab Surat 1&2 Timotius dan Titus - Surat-surat Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadiwijono, H. (2018). *Iman Kristen*. Jakarta: BPK.Gunung Mulia.
- Hitchcock, M. (2010). *Jawaban Atas Pertanyaan Yang Sering Muncul Tentang Akhir Zaman*. Surabaya: Gandum Mas.
- Ladd, G. E. (1999). *Teologi Perjanjian Baru Jilid II*. Bandung: Kalam Hidup.
- Manafe, Y. Y. (2016). Parosia Menurut Paulus. *Jurnal ScriptaTeologi dan Pelayanan*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.47154/scripta.v1i1.24>
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nataniel, D. (2018). Parousia, Pembeneran Allah, dan Kebangkitan Orang Mati Menurut Surat-Surat Paulus. *urnal ABDIEL : Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.37368/ja.v2i1.59>

- Nathaniel, D. (2018). Parousia, Pembeneran Allah dan Kebangkitan Orang Mati : Perbuatan-perbuatan Baik Dalam Meraih Keselamatan Menurut Surat-surat Paulus. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.37368/ja.v2i1.59>
- Ngabalin, D. P. F. M. dan M. (2021). Parousia Dalam Perspektif Jemaat di Tesalonika dan Implikasi Bagi Gereja Masa Kini. *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 89–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.18>
- Niftrik Van C.G & Boland, J. . (2017). *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Palambu, A. (2010). *Skripsi : Makna Rapture Bagi Orang Percaya (Studi Dogmatis)*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta.
- Pate, C. M. (2004). *Daftar Isi : The End of the Age has Come*. Malang: Gandum Mas.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Boddia: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Schnabel, E. J. (2010). *Rasul Paulus : Sang Misionaris*. Yogyakarta: ANDI.
- Sirait, B. (2011). *Menjadi Manusia Sempurna*. Jakarta: Yayasan Pelayanan Media Antiokhia (YAPAMA).
- Soedarmo, R. (2015). *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stein, R. H. (2015). *Prinsip-Prinsip Dasar Dan Praktis Penafsiran Alkitab*. Yogyakarta: ANDI.
- Thayer, J. H. (1982). *A Greek –English Lexicon of the New Testament*. Mipford: Matt Media.
- Wijaya, E. C. (2018). Kekhasan Eskatologi Paulus. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 1(1), 21–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.34081/fidei.v1i1.2>
- Yulianingsih, D. E. S. & D. (2019). Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia dalam Teologi Paulus. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 1(1), 227–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.73>
- Zed, M. (2008). *Metode peneletian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.